

**KERUNCONG STAMBUL FAJAR
DALAM ACARA SELAMAT LAUT
DI PULAU MENDANAU
KABUPATEN BELITUNG**



Oleh

**IRWANSYAH
NIM: 1310474015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**KERUNCONG STAMBUL FAJAR
DALAM ACARA SELAMAT LAUT
DI PULAUMENDANAU
KABUPATEN BELITUNG**



Oleh

**IRWANSYAH
NIM: 1310474015**

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**KERUNCONG STAMBUL FAJAR
DALAM ACARA SELAMAT LAUT
DI PULAU MENDANAU
KABUPATEN BELITUNG**

oleh

**IRWANSYAH
1310474015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 17 Januari 2018

Susunan Tim Penguji

Ketua

Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/Anggota

Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Penguji Ahli/Anggota

Drs. Sudarno, M. Sn.
NIP. 19660208 199303 1 001

Pembimbing II/Anggota

Drs. Krismus Purba, M. Hum.
NIP. 19621225 199103 1 010

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 30 Januari 2018

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiantani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat skripsi yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat tulisan atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Januari 2018

Yang menyatakan,



IRWANSYAH
NIM 1310474015

MOTTO

“Temukan, Pelajari, Lakukan, dan Terapkan”

(*IRWANSYAH*)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini dipersembahkan untuk:

kedua kakek tercinta Alm. Ridwan, Alm Kuraisyin, dan nenek Alm.Siti Rohaya sebagai ucapan terimakasih atas ilmu dan ajaran yang ditanamkan ke penulis sejak kecil.

Kedua Orang Tua Bapak Ahyudi dan Ibu Yulita Ermawati yang sudah banyak bersabar untuk mendidik hingga sejauh ini, memberikan banyak arahan hingga teguran untuk menjadi lebih dewasa.

Kedua Adik tersayang Lucky Febrian dan Imam Tri Saputra yang banyak memberikan inspirasi dan dukungan untuk belajar lebih baik dan menjadi panutan bagi mereka.

Seluruh keluarga besar yang banyak membantu dalam finansial selama masa belajar sejak Sekolah Menengah Atas hingga ke jenjang Perguruan Tinggi.

Adinda Renny Destiani yang senantiasa mengarahkan, mengingatkan, dan memberikan dukungan moral selama proses belajar.

Masyarakat pulau Mandanau kabupaten Belitung

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menjadi tempat menimba ilmu dan memperdalam pengetahuan musik dalam konteks budaya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji rasa syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas izin, rahmat dan hidayah-Nya proses penulisan tugas akhir Pengkajian Musik Etnis dengan judul KERUNCONG STAMBUL FAJAR DALAM ACARA SELAMAT LAUT DI PULAU MENDANAU KABUPATEN BELITUNG telah diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir dalam penyelesaian studi S1 Pengkajian Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak terdapat penjelasan yang rinci tentang pengetahuan yang mungkin belum banyak diketahui di kalangan masyarakat misalnya tentang seperti apa Keruncong Stambul Fajar dalam upacara Selamat Laut di Pulau Mendanau.

Pembuatan skripsi ini melibatkan beberapa pihak yang dominan dalam membantu pembuatan proses pengumpulan data maupun penelitian. Berbagai macam hambatan dan rintangan tidak luput dalam proses pembuatan Tugas Akhir, tetapi dengan banyaknya dukungan dari orang-orang yang terlibat dalam proses ini semuanya bisa diselesaikan sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung proses pembuatan tulisan ini bahkan sampai pada penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Supriyadi, M.Hum selaku dosen pembimbing 1 tugas akhir pengkajian musik etnis yang membimbing dalam penentuan ide, konsep, dan teori yang tepat dalam penulisan ini, sekaligus ketua jurusan Etnomusikologi yang membantu proses administrasi terselenggaranya penulisan tugas akhir,
2. Drs. Krismus Purba, M.Hum selaku dosen pembimbing 2 yang banyak berperan penting dalam membimbing penulisan skripsi ini.
3. Drs. Sukotjo, M.Hum selaku dosen wali yang banyak memberikan masukan, bimbingan dan nasehat selama saya belajar di jurusan Etnomusikologi
4. Drs. Sudarno, M.Sn selaku penguji ahli dalam tulisan, serta banyak memberikan ide dan masukan untuk membenahi tulisan yang masih kurang tepat dalam penyampaiannya.
5. Eli Irawati, S.Sn., M.A selaku sosok yang selalu memberikan semangat dalam mengembangkan pola berpikir selama proses belajar dan banyak memberikan masukan dalam penulisan ini.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman dalam proses pembelajaran selama perkuliahan berlangsung, serta karyawan dan karyawanati Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Keluarga tercinta, ibu Yulita Ermawati dan Bapak Ahyudi yang memberikan seluruh dukungan apapun yang berbentuk finansial dan moral. Dukungan dan Doa mereka berdua yang menjadikan penulis kuat

dan yakin untuk melanjutkan tugas akhir ini. Selain kedua orang tua, seluruh pihak keluarga juga ikut andil dalam membantu penyelesaian tugas akhir ini.

8. Lucky Febrian adik tersayang yang selalu menemani selama penelitian dan selalu mendukung untuk terus belajar hingga saat ini penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
9. Suherman Jabing, selaku ketua dari grup KSF Pengekar Campo sekaligus pelaku seni musik KSF yang sangat membantu pencarian data penulisan skripsi ini.
10. Ahmad Bin Bujang, sebagai guru dan pelaku seni musik KSF yang masih berperan aktif hingga saat ini, dan telah banyak mengajarkan pola permainan musik serta bercerita pengalaman beliau tentang musik KSF semasa hidupnya yang menjadikan inspirasi bagi penulis.
11. Kik Bahani selaku salah satu tokoh adat di pulau Mendanau yang banyak membantu dalam pencarian data dan informasi terkait kebudayaan dan adat istiadat masyarakat pulau Mendanau.
12. Iqbal H Sapurta selaku sosok abang yang selalu mengingatkan untuk terus belajar, membaca buku dan memberikan motivasi selama proses belajar di jurusan Etnomusikologi.
13. Renny Destiani yang memberikan dukungan dan semangat serta selalu mengingatkan untuk menyelesaikan tulisan ini.
14. Etnomorfofis 2013 yang selalu berjuang bersama dan saling membeikan dukungan hingga ditahap tugas akhir.

15. Semua keluarga KaTeBe (Keluarga Tak Berenca) terima kasih dukungan semangat selama proses penulisan tugas akhir ini.

16. Semua pihak yang membantu dalam segala hal pemikiran, waktu serta saran yang membangun untuk penulisan ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis dengan kerendahan hati meyakini bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kata kesempurnaan. Walaupun demikian, peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi aktivitas akademika seni, Jurusan Etnomusikologi pada khususnya. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menanggapi sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa peneliti juga menghaturkan kata maaf yang terdalam, apabila segala lisan dan tindakan peneliti yang tidak berkenan. Amin ya Rabb.

Yogyakarta, 30 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
INTISARI	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	10
1. Pendekatan	10
2. Teknik Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	11
b. Observasi	11
c. Wawancara	12
d. Dokumentasi	12
e. Analisis Data	12
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PULAU MENDANAU

A. Letak Geografis.....	14
B. Keadaan Alam.....	14
C. Mata Pencarian.....	15
D. Kepercayaan	17
E. Adat Istiadat	18
1. Dukun Kampung	18
2. Adat Pernikahan Masyarakat Pulau Mendanau	19
a. Proses Lamaran.....	19
b. Proses Akad Nikah	20
c. Hari Perayaan.....	20
d. Proses Sesudah Perayaan.....	21
3. Upacara Maras Taun	22

F. Kesenian	24
1. Tari Sepen.....	25
2. Begampus	25
3. Hadroh	25
4. Lesong Panjang	25
G. Profil Grup Keroncong Stambul Fajar Pengekar Campo	26
1. Cerita Awal Regenerasi KSF.....	26
2. Terbentuknya Grup KSF Pengekar Campo	27

BAB III : PELAKSANAAN UPACARA SELAMAT LAUT

A. Persiapan Upacara Selamat Laut	29
1. Pra Acara	29
a. Pembentukan Panitia	29
b. Persiapan Menuju Upacara Selamat Laut.....	29
1). Hari 1 tanggal 22 November 2017	29
2). Hari 2 tanggal 23 November 2017	31
3). Hari 3 tanggal 24 November 2017	33
4). Hari 4 tanggal 25 November 2017	34
a). <i>Lumbe</i> di Tepi <i>Temparan</i> dan <i>Bekeria'an</i>	34
b). Pembukaan Kursi <i>Juli</i>	36
c). Proses Memasak makanan di acara Selamat Laut ...	37
B. Pelaksanaan Upacara Selamat Laut	38
1. Pelaksanaan Acara tanggal 26 November 2017	38
a. Persiapan Perlengkapan Upacara Selamat Laut	38
b. Penyambutan Bupati Belitung.....	40
c. Proses Acara Inti Upacara	40
d. Acara Makan Bedulang dengan diiringi Musik KSF	43
1). Pra Pertunjukan	43
a). Instrumen.....	45
b). Kostum Pemain	45
2). Pelaksanaan Pertunjukan Musik KSF	47
3). Pertunjukan Tari.....	50

BAB IV : KAJIAN TEKS DAN KONTEKS MUSIK KERUNCONG STAMBUL FAJAR.

A. Keruncong Stambul Fajar (KSF)	52
1. Instrumen	54
a. Biola/viul	54
b. Gitar Akustik	55
c. Ukulele.....	55
d. Gitar Bass	56
2. Tangga Nada.....	56
3. Bentuk Lagu	57

a. KSF Semol.....	57
b. KSF Dua Mol	58
4. Harmoni	59
a. KSF Semol.....	59
b. KSF Dua Mol	60
5. Ritme	61
6. Pembawaan Vokal	62
B. Analisis Motif Lagu	65
C. Transkripsi	67
D. Tinjauan Fungsi Musik KSF dalam Acara Selamat Laut	76
1. Fungsi Primer Musik KSF.....	77
a. Fungsi sebagai Hiburan	77
b. Fungsi sebagai Presentasi Estetis	78
2. Fungsi Sekunder Musik KSF	79
a. Fungsi sebagai Peningkat Solidaritas Masyarakat.....	79
b. Fungsi sebagai Media Komunikasi	80
E. Makna Simbolik <i>Perbiye</i> (perlengkapan) pada Upacara Selamat Laut	81
1. Tepung Tawar.....	81
2. Daun Temiang Berani.....	82
3. Daun Tangga Emas.....	82
4. Air Putih	82

BAB V : KESIMPULAN

Kepustakaan	85
Narasumber	86
Glosarium	87
Lampiran - Lampiran.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Proses pemasangan <i>terindak</i>	30
Gambar 2: Kegiatan <i>meluber</i>	32
Gambar 3: Perlombaan <i>begaple</i>	33
Gambar 4: Pertunjukan musik akustik	34
Gambar 5: Permainan <i>Pangkak karet</i>	35
Gambar 6: Arena permainan balon	36
Gambar 7: Kursi <i>Juli</i>	37
Gambar 8: Proses pembuatan <i>bubor bigik delime</i>	38
Gambar 9: Peletakkan perlengkapan oleh masyarakat nelayan	39
Gambar 10: Bupati Belitung Sahani Saleh naik kursi <i>juli</i>	40
Gambar 11: Persiapan Pembacaan Doa Oleh Dukun Kampung.....	42
Gambar 12: Proses <i>Ngerimbas</i> oleh Dukun Kampung	42
Gambar 13: Bupati Belitung sedang menikmati makanan.....	43
Gambar 14: Posisi Pemain Musik KSF pada acara Selamat Laut	45
Gambar 15: Pakaian Laki-laki dan Perempuan.....	47
Gambar 16: Suasana pertunjukan tari <i>Mantang Karet</i>	50

KERUNCONG STAMBUL FAJAR DALAM ACARA SELAMAT LAUT DI PULAU MENDANAU KABUPATEN BELITUNG

INTISARI

Pulau Mendanau ialah salah satu pulau yang terdapat di kepulauan Belitung. Masyarakat yang tinggal di pulau Mendanau sebgaiian besar berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat nelayan di pulau Mendanau tepatnya di desa Suak Gual setiap setahun sekali selalu melaksanakan sebuah upacara Selamat Laut. Upacara Selamat Laut dilaksanakan beberapa hari dengan menampilkan kesenian tradisional salah satunya ialah musik Keruncong Stambul Fajar (KSF). musik KSF terdiri dari beberapa instrumen yaitu tiga ukulele, satu viul/biola, satu gitar akustik, dan gitar bas. Musik KSF dimainkan pada waktu selesainya upacara Selamat Laut saat acara makan *Bedulang* atau makan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk penyajian, fungsi dan mengapa musik KSF yang dimainkan dalam upacara tersebut. Pendekatan etnomusikologis dipergunakan sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini, dengan dibantu ilmu lain seperti antropologi, sosiologi dan lingustik. Penelitian dilakukan dengan pengamatan lapangan dan kajian kepustakaan.

Upacara Selamat Laut adalah sebuah bentuk ungkapan permohonan keselamatan dan permintaan untuk dijauhkan dari hal-hal buruk yang dapat terjadi saat pergi melaut, dalam pelaksanaannya dipimpin oleh dukun kampung dengan diikuti oleh seluruh masyarakat nelayan yang ada di desa Suak Gual. Musik KSF sendiri dilibatkan dalam upacara tersebut sebagai pengisi acara setelah upacara Selamat Laut untuk mengiringi masyarakat menikmati hidangan makanan, disajikan di atas panggung dengan menggunakan pakaian adat serta menyajiakan pertunjukan musik dan pantun. Grup KSF Pengekar Campo membawakan dua buah lagu yaitu KSF Semol dan KSF Dua Mol dengan bentuk musik 20 birama untuk KSF Semol dan 18 birama untuk KSF Dua Mol. Musik KSF memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer meliputi fungsi sebagai sarana hiburan, dan fungsi sebagai presentasi estetis. Fungsi sekunder meliputi fungsi sebagai peningkat solidaritas dan fungsi sebagai media komunikasi. Melalui fungsi dari musik KSF menjadikanya sebagai musik yang selalu dilibatkan dalam berbagai acara, dapat dikatakan musik KSF merupakan identitas dari masyarakat pulau Mendanau.

Kata Kunci : Upacara Selamat Laut, Musik Keruncong Stambul Fajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Mendanau adalah salah satu pulau terbesar di kepulauan Belitung dan dikelilingi pulau-pulau kecil. Pulau Mendanau terbagi atas tiga desa yaitu desa Selat Nasik, desa Petaling, dan desa Suak Gual sebagai bagian kecamatan Selat Nasik kabupaten Belitung.

Masyarakat pulau Mendanau mayoritas memeluk agama Islam. Islam masuk ke wilayah kepulauan Belitung tercatat sekitar abad ke-17 dibawa oleh seorang ulama yang berasal dari Pasai (Aceh) bernama Syaid Abubakar alias Syekh Abdullah.¹ Cerita tentang Syekh Abdullah dikenal dengan sebutan *Keramat Gunong Tajam*, kemudian disebut sebagai ulama yang pertama menyebarkan ajaran Islam di kepulauan Belitung.

Masyarakat pulau Mendanau mayoritas juga berkerja sebagai nelayan serta berladang *Sahang* (lada), sehingga banyak aktifitas masyarakat dilakukan berhubungan dengan laut, seperti mencari ikan di laut dengan menggunakan perahu atau kapal motor. Salah satu aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan laut ialah sebuah upacara Selamat Laut. Upacara ini merupakan aktifitas tahunan yang dilaksanakan setiap memulai musim angin barat atau pada awal bulan November sebagai awal musim penghujan yang terkadang mengganggu aktifitas mencari ikan yang dilakukan masyarakat pulau Mendanau sehingga

¹Husnail Husin Abdullah, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Bangka-Belitung* (Jakarta: PT Karya Unipress, 1983), 209.

upacara Selamat Laut ini dilaksanakan untuk menolak hal-hal buruk yang dapat terjadi saat pergi melaut.

Upacara Selamat Laut (seperti namanya) merupakan upacara yang mengharapkan keselamatan selama melaut sehingga upacara ini sering dilakukan masyarakat dengan berkumpul di pinggir pantai untuk berdoa bersama dipimpin oleh dukun kampung. Sebelum upacara para masyarakat nelayan biasanya akan diminta membawa beberapa persyaratan untuk melaksanakan upacara Selamat Laut berupa *Tepung Tawar* yang terbuat dari beras yang telah ditumbuk halus, serta daun *Temiang Berani* dan daun *Tangga Emas*.

Dahulu upacara Selamat Laut memang hanya dilaksanakan secara sederhana tanpa sebuah perayaan atau layaknya sebuah festival yang melibatkan banyak masyarakat. Seiring berkembangnya masyarakat serta kemajuan pembangunan yang akhirnya upacara Selamat Laut ini mulai dirayakan seperti halnya upacara Maras Taun yang merupakan upacara perayaan panen padi dengan mengundang banyak masyarakat dari luar pulau Mendanau serta menampilkan berbagai macam kesenian tradisional. Begitu juga dengan upacara Selamat Laut kini mulai dirayakan dengan mengadakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang ada di pulau Mendanau serta melibatkan masyarakat untuk mempersiapkan kegiatan upacara Selamat Laut beberapa hari sebelum upacara dilaksanakan. Salah satu kesenian yang ikut menghibur atau penyemarak dalam upacara tersebut ialah musik Keruncong.

Keruncong merupakan sebuah kesenian musik yang sejak lama telah hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Pulau Mendanau. Seperti dalam

sebuah upacara pernikahan musik Keruncong dimainkan sebagai hiburan pada malam hari saat menjaga makanan agar tidak diganggu oleh hewan, selama menjaga makanan tersebut musik Keruncong terus dimainkan bersamaan dengan menikmati makanan atau disebut dengan tambul² (kue yang dihidangkan) yang disediakan untuk orang yang sedang bermain musik Keruncong hingga pagi hari. Sehingga musik Keruncong ini disebut masyarakat pulau Mendanau dengan sebutan Keruncong Stambul Fajar. Istilah kata Keruncong sendiri secara analogi sama halnya dengan Keroncong hanya saja mengalami perubahan karena dialek masyarakat lokal pulau Mendanau yang mayoritas masyarakatnya Melayu Belitung.

Musik Keruncong memiliki persamaan dengan musik Keroncong yang hanya berbeda secara penyebutan atau dialek dari masyarakat lokal. Musik Keroncong merupakan salah satu genre musik yang ada di Indonesia. Kata Keroncong sendiri berasal dari bunyi yang ditimbulkan oleh instrumen gitar kecil yang berasal dari Polynesia (ukulele).³ pada abad ke-16 pada masa kedatangan bangsa Portugis ke Indonesia musik Keroncong pada awalnya berkembang di daerah Cilincing Jakarta Utara atau dikenalkan oleh kelompok musik *Krontjong Toegoe* yang merupakan pewaris langsung musik Portugis sejak tahun 1661, masyarakatnya merupakan keturunan dari orang Portugis yang menikah dengan masyarakat lokal yaitu masyarakat campuran dari keturunan bangsa Portugis-Indonesia yang beragama Kristen hidup dan mengembangkan musik Keroncong, lebih tepatnya perpaduan dari representasi musikal budaya Moor, Portugis,

²<http://kbbi.web.id/tambul>. Diakses 2 Agustus 2017.

³Harmunah, *Musik Keroncong* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987), 9.

Belanda, Maluku dan Betawi serta lagu-lagu yang mereka bawaan juga menggunakan bahasa Portugis dan Belanda.⁴

Musik Keroncong tidak hanya berkembang di Jakarta yang memang awalnya milik dari masyarakat keturunan Portugis yang dikenal dengan *Krontjong Toegoe*, dari interaksi yang terjadi dengan masyarakat di luar komunitas *Krontjong Toegoe* akhirnya terbentuklah gaya permainan baru seperti di daerah Jawa Tengah permainan musik Keroncong mengikuti irama dan pola permainan dari gamelan sehingga dikenal Keroncong Langgam yang teknik dan iramanya mengikuti permainan gamelan.

Penyebaran dari musik Keroncong juga sampai ke daerah di luar pulau Jawa dengan gaya yang mengikuti budaya masyarakatnya seperti di Ambon yang terpengaruh oleh musik daerah Hawaiian, di Makassar alat musik yang digunakan sama dengan yang di Jawa hanya saja menambahkan Kecapi dan lagu-lagu yang dinyanyikan menggunakan bahasa daerah.⁵

Musik Keroncong mempunyai beberapa bentuk yaitu Keroncong asli, Stambul I, Stambul II, Langgam, dan bentuk Ektra.⁶ Namun pada intinya musik Keroncong ini berawal dari *Krontjong Toegoe* yang terdapat di Jakarta Utara dengan bentuk Keroncong asli yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal dari

⁴Triyono Bramantyo, *Desseminasi Musik Barat Di Timur* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2004), 101.

⁵Harmunah, *Musik Keroncong* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987), 10.

⁶Soeharto AH, Ahmad Soenardi, dan Samidi Sunupratomo, *Serba-Serbi Keroncong* (Jakarta: Musika, 1996), 80.

musik Keroncong yang ada di Indonesia. Pengaruh Portugis yang masih tersisa hanya pada penggunaan instrumen keroncong ukulele saja.⁷

Sejarah yang cukup panjang sebelum tahun 1852 telah terjadi kontak budaya antara masyarakat pulau Belitung dengan bangsa Eropa seperti Belanda, Inggris dan Portugis. Berhubungan dengan salah satu genre musik yang berkembang di daerah Belitung. Terjadinya kontak budaya tersebut bukan tidak mungkin menginspirasi masyarakat lokal. Akulturasi budaya Barat dengan budaya lokal telah melahirkan musik hybrid, yakni salah satu dari jenis irama Keroncong. Salah satu instrumen musik Keroncong yang dikenal di daerah Belitung dan dimainkan oleh masyarakat yakni ukulele dan seniman lokal menyebutnya instrumen keruncong.⁸ Instrumen musik ukulele inilah kemudian lahir genre musik yang dikenal di Belitung dengan sebutan Keruncong Stambul Fajar.

Musik Keruncong Stambul Fajar saat ini masih terdapat di pulau Mendanau yang dimainkan oleh dua grup yaitu grup Keruncong Stambul Fajar Sedap Malam dan grup Keruncong Stambul Fajar Pengekar Campo, dalam penelitian ini penulis menjadikan grup Keruncong Stambul Fajar Pengekar Campo sebagai objek penelitian karena pertimbangan dari kondisi grup yang dilihat dari keaktifan latihan, eksistensi, kondisi instrumen, masih adanya penerus atau regenerasi dari musik Keruncong dan adanya perhatian lebih dari pemerintah daerah seperti pengadaan instrumen dan bantuan pengeras suara.

⁷Vicrorius Ganap, "*Krontjong Toegoe Sejarah Kehadiran Komunitas dan Musiknya di Kampung Tugu, Cilincing Jakarta Utara*", Disertasi untuk memperoleh Derajat Doktor dalam ilmu budaya, Universitas Gajah Mada, 2004, 184.

⁸Wawancara dengan Suherman Jabing pada tanggal 3 juli 2007 dirumahnya, diijinkan untuk dikutip.

Grup KSF Pengekar Campo yang terdapat di desa Suak Gual mereka memainkan musik KSF ini dengan menggunakan beberapa instrumen yaitu tiga gitar ukulele berdawai 4 (nilon), setiap ukulele memiliki peran masing-masing ada yang berperan sebagai *ngelingka*, *nyakar*, dan *nganak.*, biola (viul) berdawai 4 (baja), gitar akustik dan terakhir gitar Bas akustik.

Lagu-lagu yang dimainkan dalam musik ini menggunakan syair pantun yang dinyayikan oleh perempuan dan laki-laki. Musik KSF ini memiliki dua judul lagu yang disebut Semol (satu mol) dan Dua Mol.⁹ Sesuai dengan tempat berkembang dan hidupnya musik KSF sudah tentu tidak lepas dari nuansa Melayu dan budaya masyarakat lokal yang ada dalam irama musik Keruncong Stambul Fajar.

Apabila di Jawa untuk menyebut sebuah grup musik sering menggunakan singkatan minalnya OM Dahlia berarti Orkes Melayu Dahlia, OK Mawar berarti Orkes Keroncong Mawar dalam kesempatan ini penulis menggunakan singkatan KSF untuk menyebut Keruncong Stambul Fajar karena objek penelitian ini adalah grup Pengekar Campo untuk selanjutnya Keruncong Stambul Fajar Pengekar Campo cukup ditulis KSF Pengekar Campo.

Fenomena musik yang terjadi dalam lingkungan masyarakat pulau Mendanau memang melalui sejarah yang cukup panjang. Berawal dari instrumen keruncong ukulele kemudian berkembang bersamaan dengan aktivitas adat istiadat. Seperti menggunakan musik KSF Pengekar Campo sebagai pengisi acara dalam rangkaian acara-acara atau perayaan adat seperti upacara Selamat Laut

⁹Wawancara dengan Jabing tanggal 3 Juli 2017 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

yang sering mereka laksanakan setiap tahunnya. Melihat dari fenomena musik keruncong memberikan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap musik Keruncong Stambul Fajar dalam aktifitas budaya masyarakat pulau Mendanau.

B.Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Penyajian Musik Keruncong Stambul Fajar dalam acara Selamat Laut.
2. Apa fungsi musik Keroncong Stambul Fajar dalam acara Selamat Laut di masyarakat pulau Mendanau.
3. Mengapa Keruncong Stambul Fajar digunakan dalam upacara Selamat Laut.

C.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan bentuk penyajian musik Keruncong Stambul Fajar dalam acara selamat laut, (2) menjelaskan dan menganalisis fungsi dari Musik Keruncong Stambul Fajar dalam acara Selamat Laut, (3) menjelaskan dan menganalisis mengapa Keruncong Stambul Fajar digunakan dalam upacara Selamat Laut.

2. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi awal tentang musik Keroncong yang berkembang di pulau Mendanau. Selain itu, juga dapat memperkaya pengetahuan tentang musik Keroncong yang ada di Indonesia dan khususnya menjadi suatu pengetahuan baru bagi penulis serta masyarakat Belitung tentang musik Keruncong Stambul Fajar.

D.Tinjauan pustaka

Penyusunan tulisan ini, digunakan beberapa sumber pustaka untuk melengkapi penulisan dan memperkuat isi kajian, berikut sumber-sumber yang digunakan :

Alan P. Merriam, *The Anthopologi of Music*. Terjemahan Bramantyo. (Chicago, Illinois: North-western University Press, 1964). Buku ini berisi tentang fungsi musik antara lain pengungkapan emosional, penghayatan estetis, hiburan, sarana komunikasi, repretasi simbolis, reaksi jasmani, keterkaitan dengan norma social, ritual keagamaan, dan pelestarian yang dapat membantu dalam menganalisis tentang fungsi kesenian musik Keruncong Stambul Fajar dimasyarakatnya.

Harmunah, *Musik Keroncong*. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi,1987). Buku ini membahas tentang Musik Keroncong dalam sejarah, gaya dan perkembangannya. buku ini digunakan sebagai referensi sekaligus perbandingan dalam penulisan.

Huzaini Sahib, *Cerite Kampung dari Kempong Halaman Petuah urang Bari' Belitong dalam Cerite Rakyat*, (Belitung: Persembahan PT Timah untuk

kelestarian Budaya Belitong, 2005). Buku ini berupa hasil penelitian tentang cerita Rakyat dan mitos yang berkembang di pulau Belitong. Buku ini digunakan sebagai referensi untuk melihat hubungan antara pantun dengan cerita-cerita rakyat.

Kard- Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini berisi tentang ilmu dasar bentuk musik, buku ini digunakan untuk membantu dalam menganalisis secara tekstual atau secara musikal.

Rahayu Supanggah (ed.), *Etnomusikologi*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995). Buku ini berisi tentang pengenalan pada tahap awal terhadap pengertian, perkembangan, pendekatan dan cara kerja yang biasa dilakukan di bidang musik dalam konteks budaya. Menjabarkan pula metode dan teknik penelitian dalam ilmu etnomusikologi sehingga dapat membantu dalam melakukan penelitian.

R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002). Salah satu bab pada buku ini membahas tentang seni Pertunjukan dan Pariwisata di Era Globalisasi. Bagian ini dapat digunakan untuk menganalisis tentang perkembangan dari musik Keuncong Stambul Fajar yang hari ini mulai tersentuh oleh kegiatan wisata sehingga dapat membantu penulis untuk memudahkan penulisan.

Syhabuddin Salim, *Memperkenalkan Kenegerian Belantu*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1983). Buku ini merupakan hasil penelitian terdahulu tentang gambaran masyarakat Belitong khususnya

daerah Belantu berupa gambaran tentang adat-istiadat dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Belantu buku ini digunakan sebagai informasi awal tentang gambaran masyarakat yang ada di Belitung.

Soeharto AH, dkk, *Serba-Serbi Keroncong* (Jakarta: Musika, 1996). Buku ini berisi tentang musik keroncong dari awal perkembangannya hingga menjadi bentuk yang sekarang sehingga buku ini digunakan untuk menjadi informasi awal tentang musik keroncong.

Triyono Bramantyo, *Desseminasi Musik Barat di Timur* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2004). Buku ini berisi tentang sejarah hadirnya pengaruh musik Barat di Indonesia yang dibawa oleh para pedagang, missionaris dan penyebar agama Kristen sehingga buku ini digunakan sebagai informasi awal untuk mendukung penulisan.

E. Metodologi penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis namun dibantu dengan ilmu-ilmu lain seperti Antropologi, Sosilogi dan Linguistik. Penulisan ini memang secara garis besar menggunakan pendekatan Etnomusikologi yaitu musik dalam konteks kebudayaan, dalam hal ini musik KSF adalah objek material maka ditempatkan sebagai teks sedangkan masyarakat pemiliknya ditempatkan sebagai konteks, karena berkaitan dengan perilaku masyarakat, hubungan masyarakat serta bahasa maka dibutuhkan alat bantu yaitu antropologi, sosiologi, dan linguistik. Menganalisis teks atau musikologi digunakan ilmu bentuk analisis musik dari

bukunya Kard- Edmud Prier SJ, sedangkan untuk menganalisis secara kontek yang melihat secara fungsi dari pada KSF maka menggunakan buku dari Alan P. Merriam yaitu *The Anthropology Of Music*, serta beberapa ilmu lain untuk membantu penulisan.

2. Teknik pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber data pertama dalam bentuk tulisan seperti buku, artikel dan penelitian terdahulu. Studi pustaka dilakukan juga untuk mencari buku-buku yang mengandung teori yang mendukung penelitian. Studi pustaka antara lain dilakukan di berbagai tempat, yaitu:

- Studi pustaka juga dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencari buku-buku yang mengandung teori yang dapat digunakan untuk menganalisis data dan juga mencari data-data hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian
- Studi pustaka juga dilakukan di perpustakaan daerah Kabupaten Belitung yang berhubungan dengan data-data pendukung penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan di pulau mendanau terhadap grup musik Keruncong Stambul Fajar Pengekar Campo dengan mengikuti setiap aktifitas dari grup ini seperti latihan, pentas, hingga kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan ketua grup untuk mendapatkan informasi tentang musik Keruncong Stambul Fajar, kemudian wawancara juga akan dilakukan dengan ketua adat untuk mendapatkan informasi tentang musik Keruncong Stambul Fajar, wawancara juga akan dilakukan dengan masyarakat pulau Mendanau. Alat yang digunakan untuk wawancara yaitu berupa alat tulis dan alat rekam audio.

d. Dokumentasi

Semua kegiatan penelitian di dokumentasikan sebagai bukti telah dilakukannya penelitian. Seperti video latihan dan pementasan, berupa rekaman audio yang di dokumentasi saat penelitian. Menggunakan alat perekam berupa kamera dari *handphone* dan Nikon.

e. Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, hasil wawancara, dan observasi di lapangan dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan yang dipermasalahkan. Data yang diperoleh diklasifikasikan kemudian dianalisis dan diuraikan secara sistematis, untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyusunan tulisan ini.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran umum masyarakat pulau Mendanau meliputi letak geografis pulau mendanau, keadaan alam, identifikasi masyarakat yang terdiri dari mata pencarian masyarakat, sistem kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian, serta grup yang memainkan musik KSF.

BAB III Pelaksanaan Upacara Selamat Laut meliputi deskripsi pelaksanaan upacara selamat laut dari persiapan hingga selesai.

BAB IV Berisi tentang kajian teks dan konteks dari musik Keruncong Stambul Fajar meliputi penjelasan serta deskripsi tentang analisis dari bentuk musik KSF dalam acara Selamat Laut, serta analisis fungsi dari musik KSF dalam acara Selamat Laut tersebut.

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan.